

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Al-Qur'an Surat *Ar-Rūm*

Al-Qur'an, firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, untuk umat dan membacanya termasuk ibadah. Surat *ar-Rūm* termasuk didalamnya, mengandung berbagai penjelasan, baik secara tekstual maupun kontekstual, demikian kajian terkhusus pada tiga ayat untuk mendapatkan maksud dan tercapainya tujuan penelitian.

##### a. Ayat 17-19<sup>1</sup>

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

Artinya: “Bertasbihlah kepada Allah ketika kamu pada waktu senja dan waktu pagi.” (Q.S *ar-Rūm*: 17)

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

Artinya: “Segala puji hanya bagin-Nya di langit dan di bumi, pada waktu petang dan pada saat kamu berada pada waktu siang.” (Q.S *ar-Rūm*: 18)

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ۗ

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word,” accessed June 1, 2022, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-keputusan-menteri-agama.html>.

Artinya: “Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). (Q.S *ar-Rūm*: 19)

b. Surat *Ar-Rūm* dan *Asbābun Nuzūl*-nya

Berada pada urutan surat ke-30, diturunkan di kota Mekkah kecuali ayat 17 (Madinah), terdiri 60 ayat, berarti Romawi atau bangsa *Rūm* yang kalimatnya berasal nama kota dari Italia.

Kerajaan Romawi dahulu terbagi menjadi dua menurut politik, yakni Romawi Timur dan Barat oleh kaisar Declidanus pada tahun 283 M. Mereka beragama dengan menyembah bintang-bintang dan dewa-dewa. Seiring dengan waktu, masuklah agama kristen hingga berkembang di roma timur pada 313 M disaat kaisar Konstatin I. Kerajaan benar-benar terbelah pada tahun 391 M, roma timur bernama Byzantium sedangkan barat mulanya di Revana ke Milan dan akhirnya ke Terif. Byzantium menyebarkan pengaruhnya ke timur, hingga Asia kecil berada dalam kekuasaannya. Dari sinilah, mereka mendapatkan nama Romawi yang merupakan gabungan berbagai suku bangsa. Sampai akhirnya, mereka berkonfrontasi dengan kekuasaan Iran (Persia). Pertentangannya, begitu sangat hebat, sebagaimana hal ini ditulis oleh orang Arab pada 610-641 M daripada Kaisar Heraclius disebut Hiraqlu, dan pada akhirnya Romawi (orang *Rūm*) kalah dari Persia.<sup>2</sup>

Pada zaman itu, Islam sudah ada dan berkembang di tanah Arab, Rosulullah berada di Mekkah masih memperjuangkan, terutama dari

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR; Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Jakarta: GEMA INSANI, 2015), 30–31.

tantangan-tantangan kaum musyrikin Quraisy. Kaum muslimin yang mendengar kekalahan bangsa Rūm merasa sedih, karena mereka sama-sama percaya Allah SWT dengan kitab Injil juga menghormati Nabi Isa walaupun kaum muslimin tidak percaya Nabi Isa adalah Tuhan atau anak-anak Tuhan.

Turunlah ayat-ayat pertama surat *ar-Rūm* dengan urutan ketiga puluh menurut susunan ‘Utsmān bin ‘Affān dan terdiri enam puluh ayat. Setelah ayat pertama, dijelaskanlah bahwasannya orang Rūm telah dikalahkan Persia tetapi akan kembali di masa yang tidak lama. Setelahnya turunlah ayat-ayat lain di kota Makkah kecuali ayat tujuh belas, yang berisi bimbingan hidup, perjuangan menegakan agama dan kesadaran dalam beragama.

Perlu diperhatikan, Allah telah menerangkan kemenangan Persia atas Romawi merupakan kemenangan sementara. Mempersiapkan jiwa menghadapi perjuangan lama dan memandang masa depan melebihi kemenangan Persia. Allah bisa membalikan keadaan, oleh karenanya sebagai kaum muslimin harus memikirkan siapa diri sendiri, kemudian alam, bumi dan langit, sejarah, ada umat yang jatuh atau naik, dan sebagainya. Janganlah menganggap tidak terkalahkan namun akhirnya terkalahkan juga. Demikian, pedulilah terhadap ajaran, anjuran Allah yang dibawa oleh utusan-utusan-Nya.<sup>3</sup>

- c. Penafsiran Singkat Mufasssir; Q.S *Ar-Rūm* Ayat 17-19

Ayat 17-18, merupakan perintah Allah kepada manusia agar senantiasa bertasbih, dihayati dan diamalkan. Pensucian-Nya pada waktu silih berganti, sore saat datang malam dengan kegelapan,

---

<sup>3</sup> Hamka, 32.

dan pagi disaat datangnya siang dengan cahaya.<sup>4</sup> Kalimat “*Bertasbihlah kepada Allah ketika kamu berada pada waktu senja*” diteruskan “*dan waktu pagi*”. Maksud dari petang (senja) adalah shalat ashar, sedangkan waktu subuh (pagi) ialah waktu shalat subuh. Setelahnya, *wa ‘asyiyyan* “petang”; bertasbih diwaktu petang (disaat shalat ashar), dan *wahīna tuzhirūn*; juga bertasbih saat memasuki waktu dhuhur.<sup>5</sup> Waktu petang didahulukan karena mengikuti kalender Qomariah, dimana permulaan tanggal dimulai setelah tenggelamnya matahari.<sup>6</sup> Dikutip dari sebagian mufassir, maksud dari ayat 17 yakni menegakan shalat (terkandung tasbih), sementara kedua ayat tersebut menjelaskan waktu shalat yang lima.<sup>7</sup> Sebagaimana perkataan Ibnu ‘Abbās, *fa subhānallāhi hīna tumsūn(a)*; shalat maghrib dan isya, *wahīna tuṣbiḥūn*; shalat subuh, *wa ‘asyiyyān*; shalat ashar, *wahīna tuzhirūn*; shalat dhuhur, (lima shalat).<sup>8</sup> Mufassir an-Nahhās juga demikian, sebagaimana dia mendukung pendapat Alī bin Sulaimān yang mengatakan “ayat itu adalah bertasbih kepada-Nya dalam shalat, sebab tasbih ada dalam shalat-shalat”.<sup>9</sup> Dibantah oleh Qatadāh, menurutnya itu untuk empat shalat, dimana yang lain (satu; isya’) terdapat pada penjelasan ayat lain (Q.S *al-Isrā’*: 78).

---

<sup>4</sup> Al-Imām al-hāfiz ‘imādudīn Abī al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar Ibnu Kaṣīr ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Aẓīm* (Beirut-Lebanon: Dar al-Katab al-Imiyah, 1419), Juz 6, 276.

<sup>5</sup> Al-Imām Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an Tafsīr al-Ṭabarī* (Kairo: Darul al-Hadits, 1341), Juz 9, 72

<sup>6</sup> Lajhnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” April 5, 2022, Tafsir Surat Ar-Rum :17-18, [https://play.google.com/store/games?hl=en\\_US&gl=ID](https://play.google.com/store/games?hl=en_US&gl=ID).

<sup>7</sup> Lajhnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), Qur’an in Microsoft Word,

<sup>8</sup> aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz 9, 74.

<sup>9</sup> Mushaf al-Qur’an, “Qur’an Kemenag.”

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ  
الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: “Dirikanlah salat sejak matahari sampai gelapnya malam dan (laksanakanlah pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”

Dimana ayat ini menunjukkan tergelincirnya matahari, maksudnya adalah shalat dhuhur dan ashar, sementara gelapnya malam itu ‘maghrib isya’ dan subuh’.<sup>10</sup> Demikian, isya’ masuk pada penjelasan ayat tersebut.

Lepas dari itu, Imām al-Rāzi memberikan opini bahwa tasbih berarti penyucian, dimana penyucian itu sendiri termasuk shalat, adapun pada penyuruhannya itu terbagi tiga penyucian; *pertama*, pada hati (keteguhan pada i’tikad), *kedua*, lidah beserta hati (mengatakan yang baik-baik), *ketiga*, anggota tubuh juga lidah dan hati (mengerjakan yang baik-baik ‘amal saleh’). Bagian yang pertama merupakan pokok, kedua hasil sebelumnya dimana seseorang yang mempunyai i’tikad baik muncul dari hati hingga tercermin pada tutur kata yang baik (berkata akan terisi kebenaran, terlihat pada tingkah laku atau segala perbuatannya), sementara perbuatan anggota tubuh merupakan perwujudan hati dan lisan. Demikian, shalat menjadi perbutan anggota tubuh paling baik, menyebut-Nya dengan lisan (ucapan) serta niat menggunakan hati, maka itulah pembersihan yang sebenarnya. Karnanya Allah menyuruh bertasbih pada ayat 17 maka diharuskan melaksanakan, dimana tasbih ada pada tiap-tiap shalat merupakan penyucian terhadap-Nya. Berharap mendapatkan kedudukan tinggi juga

---

<sup>10</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), Qur’an in Microsoft Word,

pahala paling sempurna, demikian itu mencerminkan sebagai orang beriman serta beramal saleh sehingga tercapai akan surga-Nya.

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ  
يُجْبَرُونَ

Artinya: “Ada orang beriman dan beramal saleh, mereka bergembira di dalam taman (surga).” (Q.S *ar-Rūm*: 15)

Dalam bertasbih, manusia bukanlah satu-satunya melainkan seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi juga sama.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (Q.S *al-Isrā*: 44)

Kembali pada kemanfaatan tasbih itu sendiri, Allah tidak membutuhkan namun makhluklah yang membutuhkan.

يُؤْمِنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ  
إِسْلَامَكُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَيْتُكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ  
كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, ‘Janganlah merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukan kamu keimanan, jika kamu orang-orang benar.” (Q.S *al-Hujarāt*: 17)

Demikian, dengan bertasbih merupakan cara mengagungkan dan mendorong manusia agar senantiasa beribadah kepada-Nya, karena nikmat yang dimiliki banyak dan tak terkira. Bahkan, barangsiapa yang membaca kedua ayat secara sempurna, akan mendapati keluputan pada hari itu (riwayat Abdullāh bin ‘Abbās), apabila dibaca sore demikian akan mendapatkannya malam hari (dalam *sunnan* Abū Dāwud, isnadnya *jayyid*).<sup>11</sup>

Adapun hadits yang dapat menunjukkan akan kelebihan dari dua ayat tersebut, temaktub dari Imam Ahmad dari Sahl bin Anas al-Juhani dari ayahnya, Rosulullah bersabda,

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْبَةَ،  
حَدَّثَنَا زَبَّانُ بْنُ فَائِدٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ  
الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: "أَلَا أُخْبِرُكُمْ لِمَ سَمَّى اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ  
حَلِيلَهُ الَّذِي وَفَّى؟ لِأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ كُلَّمَا أَصْبَحَ  
وَأَمْسَى: سُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تَمْسُونَ وَحِينَ تَصْبِحُونَ،

<sup>11</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-Azīm*, Juz 6, 277..

وله الحمد في السموات والأرض وَعَشِيًّا وَحِينَ  
تُظْهِرُونَ<sup>12</sup>

“Ahmad telah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kami Ibn Lahi‘ah, telah menceritakan kami Ibn Fā'id, dari Sahl bin Muāz bin Anas al-Juhānī, dari ayahnya, dari Rosulullah SAW, bersabda, ‘inginkan kamu aku beritakan kepadamu: “kenapa Allah menamakan Ibrahim a.s sebagai khālil (teman-Nya) yang setia? Ialah karena ia membaca di waktu pagi dan petang, bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari di waktu subuh. Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu beradapada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu dhuhur.”

Sebuah jawaban pertanyaan dimana Nabi Ibrahim bisa sebagai khalil-Nya, itu dikarenakan setiap pagi dan petang dia berdo'a (mengingat Allah).<sup>13</sup>

Ayat 19, sebagaimana pendapat Ibnu Jārir at-Ṭabari, maksudnya ialah melaksanakan tiap-tiap shalat pada waktunya, karena Allah yang menghidupkan manusia dari air mati dan mengeluarkannya menjadi hidup. Secara rinci “wayuhyil-arda ba'da mautihā” ialah menghidupkan bumi dari kematian, demikian terlihatlah tumbuhan-tumbuhan, maka “wa kazālika tukhrajūn(a)” sebagaimana itu Allah menghidupkan setelah mati dari kubur sampai tempat hisab atau

<sup>12</sup> Al-Imām al-ḥāfiẓ ‘Imādudīn Abī al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar Ibnu Kaṣīr ad Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Aẓīm* (Riyad: Dar Taibah, 1420), 307.

<sup>13</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Aẓīm*, Juz 6, 277.

perhitungan.<sup>14</sup> Demikian itu, menunjukkan betapa pentingnya mempersiapkan diri sebelum hisab dilakukan, maka karenanya ayat 17-18 sebelumnya berisi perintah untuk senantiasa bertasbih “baik ucapan terkandung dalam shalat, lisan biasa maupun dalam hati”.

Ibnu Kaṣir, maksud dari “*yukhrijūl-ḥayya minal mayyiti wa yukhrijul mayyita minal hayyi*” adalah memperlihatkan situasi saat ini yang berada dalam kekuasaan-Nya yang membuat apapun itu pada waktu bergantian. Mengandung penyebutan sesuai perlawanan (yang hidup dan yang mati).<sup>15</sup> Sebagaimana perkataan Qatādāh dari al-Ḥasan “mengeluarkan mukmin dari yang kafir dan mengeluarkan kafir dari yang mukmin”,<sup>16</sup> atau menumbuhkan tumbuhan dari biji maupun mengeluarkan biji dari tumbuhan, hutan yang mati menjadi hidup ataupun hutan yang hidup menjadi mati. Sejalan Q.S *al-A‘rāf* ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ  
 إِذَا أَقْلَتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِيَكْدَ مَيْتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ  
 الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَلِكَ نُخْرِجُ  
 الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ رَحْمَتِهِ ۗ

Artinya: “Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang

<sup>14</sup> aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz 9, 74-75.

<sup>15</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Azīm*, Juz 6, 277.

<sup>16</sup> aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an Tafsīr al-Ṭabarī*, 75.

mati (tandus), lalu turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.”

Demikian itu supaya manusia mengambil hikmah atau pelajaran pada tiap-tiap sekitarnya apapun itu, karenanya kalimat terakhir ayat “*wa każalika tukhrijūn(a)*”; Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).<sup>17</sup> Sebagaimana juga, hadits diceritakan dari Sufyan dari Abdullāh bin Bakri bin ‘Umar bin Hazm dari Anas bin Mālik berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ<sup>18</sup>

“Rosulullah SAW bersabda: Yang mengikuti mayit sampai ke kubur ada tiga, dua akan kembali dan satu tetap bersamanya di kubur. Yang mengikutinya adalah keluarga, harta, dan hartanya. Yang kembali adalah keluarga dan hartanya. Sedangkan yang tetap bersamanya dikubur adalah amalnya.”

Sebagaimana itu, amal merupakan teman sejati *dimana* jika kita selalu bersama dan mencintainya dia akan tetap ada sampai mati dan bukannya harta yang merupakan hiasan dunia semata, adapun keluarga daripada itu juga akan

<sup>17</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Azīm*, Juz 6, 277.

<sup>18</sup> Abū Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhārī al-Ja‘ fī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damaskus: Dar Ibnu Kaṣīr, Dar al-Yamāmah, 1414), 2388.

kembali. Maka, itu mempertegas dan menguatkan betapa sangat pentingnya berdzikir dengan bertasbih sebagai amalan nanti, menunjukkan sebagian kekuasaan dan kesempurnaan Allah sekaligus sebagai petunjuk manusia, demikian dapat membukakan hati serta kejernihan jiwa yang dapat membekas dengan pengetahuan akan hak-hak maupun kebesaran dalam beribadah. Dimana orang yang berakal tidak mengingkari akan kekuasaannya, sehingga apa yang didapatkan kedepan adalah sebuah balasan sesuai amal perbuatan yang dilakukan semasa di dunia. Apabila baik akan mendapatkan kebaikan (surga), begitu juga sebaliknya, perbuatan buruk kedapatan keburukan pula (neraka).

- d. Analisis *I'rab* Q.S *Ar-Rūm* Ayat 17-19  
 1) Ayat 17

Tabel 4.1 Analisis *I'rab* Ayat 17

Kata	<i>I'rab</i>
فَسُبْحٰنَ	<i>Isim Mansūb, Fa Fasīhah</i> سبح <i>sabbaha – yusabbihu:</i> bertasbih, mensucikan, memuji, memuliakan
الله	<i>Lafzul Jalālah</i> اله
حِينَ	<i>Isim Mansūb</i> حين
مُسَوِّوْنَ	<i>Ḍamīr Muttaṣil, Fi 'il Muḍāri'</i> مسو
وَحِينَ	<i>Isim Mansūb Waw 'Aṭaf</i>

	حين
تُصْبِحُونَ	Ḍamīr Muttaṣil, Fi 'il Muḍāri' صبح

2) Ayat 18

Tabel 4.2 Analisis I'rab Ayat 18

Kata	I'rab
وَلَهُ	Ḍamīr, Lam Jar, Waw 'Aṭaf
الْحَمْدُ	Isim Marfū', Lam Ta'rīf حمد
فِي	Huruf Jar
السَّمَوَاتِ	Isim Majrūr, Lam Ta'rīf سمو Samāwi: yang berkaitan dengan langit Samā'a – samāwat: langit, berwarna biru, lapisan langit, segala sesuatu yang diatas
وَالْأَرْضِ	Isim Majrūr, Lam Ta'rīf, Waw 'Aṭaf ارض Arḍ: Sebuah lafadz mufrad dan muannaś, bermakna; araḍun, uruḍ, dan araḍi “bola bumi yang bergerak dan manusia berada diatasnya, termasuk planet urutan ketiga dimana porosnya mengelilingi

	matahari”
وَعَشِيًّا	<i>Isim Nakirah – Mansūb, Waw 'Aṭaf</i> عشو
وَحِينَ	<i>Isim Mansūb, Waw 'Aṭaf</i> حين
تُظْهِرُونَ	<i>Ḍamīr Muttaṣil, Fi 'il Muḍāri'</i> ظهر zahara – yazharu: menjadi jelas, terbuka, tampak, terlihat, nyata dan terang

3) Ayat 19

Tabel 4.3 Analisis *I'rab* Ayat 19

Kata	<i>I'rab</i>
يُخْرِجُ	<i>Fi 'il Muḍāri'</i> خرج kharaja – yakhruju: mengeluarkan, mengusir, membawa keluar
الْحَيِّ	<i>Isim Mansūb, Lam Ta'rif</i> حيي ḥayyiya: tinggal, hidup, ada
مِنْ	Huruf Jar
الْمَيِّتِ	<i>Isim Majrūr, Lam Ta'rif</i> موت
وَيُخْرِجُ	<i>Fi 'il Muḍāri', Waw 'Aṭaf</i> خرج

	<i>kharaja – yakhruju:</i> mengeluarkan, mengusir, membawa keluar
الْمَيِّتِ	<i>Isim Majrūr, Lam Ta'rif</i> موت
مِنْ	Huruf Jar
الْحَيِّ	<i>Isim Manšūb, Lam Ta'rif</i> حيي <i>ḥayyiya:</i> tinggal, hidup, ada
وَيُحْيِي	<i>Fi 'il Muḍāri', Waw 'Aṭaf</i> حيي
الْأَرْضِ	<i>Isim Manšūb, Lam Ta'rif</i> ارض
بَعْدَ	<i>Zaraf Zaman</i> بعد
مَوْتَهَا	<i>Ḍamir Muttaṣil, Isim Majrūr</i> موت
وَكَذَلِكَ	<i>Isim Isyārah, Kaf Tasybih, Waw 'Aṭaf</i> Kata tunjuk jauh (itu) untuk <i>isim mufrad mużakar</i> ; kata benda laki-laki
تُخْرِجُونَ	<i>Ḍamīr Muttasīl, Fi 'il Muḍāri'</i> خرج

## B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pemaknaan Ayat-Ayat Terkait Topik Berdzikir; Bertasbih
  - a. Q.S *Al-Hijr* Ayat 98

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Artinya: “Maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang sujud (salat).”<sup>19</sup>

(فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ), berkaitan perkara yang tidak disukai, segeralah bersyukur, memuji, dan shalat kepada-Nya, maka niscaya terlindungi dari hal-hal yang menggelisahkan. Sejalan *khobar* riwayat Rosulullah, disaat mengalami masalah bergegas melaksanakan shalat, yang mana didalamnya juga tekandung bacaan tasbih.<sup>20</sup> Dimana, shalat sangat dapat memberikan energi positif, menghilangkan kegelisahan dengan membaca bacaan-bacaan didalamnya termasuk tasbih; mensucikan Allah dari segala yang menyukutkan-Nya, menenangkan hati pikiran guna mencegah perbuatan yang tidak seharusnya (mengegang hawa nafsu). Sebagaimana itu berlaku kepada umat muslim sampai akhir hidup.

Dengan kata lain, menjaga hati atau pikiran tetap baik menutup kemungkinan terjadi pikiran kotor (tidak baik), tetap baik akalnya memberikan dampak baik pula, pada lingkungan sekitar seperti halnya berbicara baik-baik pada orang-orang. Sebaliknya apabila kotor atau gelisah, akan menciptakan hal yang tidak di inginkan, baik untuk individual atau kelompok.

Demikian tasbih di sini diartikan sebagai pelindung, Allah memberikan jaminan kepada kaum

---

<sup>19</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Qur'an in Word

<sup>20</sup> Al-Imām Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'an Tafsīr al-Ṭabarī* (Kairo: Darul al-Hadits, 1341), Juz 7, 137.

muslimin barangsiapa merasakan kegelisahan, kesedihan, diperolok orang lain atau karna diri sendiri, maka kembalilah; dengan mensucikan-Nya, memuji, sujud, berbuat baik, serta mengekang hawa nafsu.

b. Q.S *An-Nūr* Ayat 36

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ  
فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ

Artinya: “(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalam nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”<sup>21</sup>

Dari beberapa orang, yang mendapatkan cahaya-Nya ialah yang senantiasa bertasbih atau memuji nama Allah, pada tempat dimana diperintahkan dan dimuliakan. Sebagaimana, Ibnu Kaşir meriwayatkan dari Aisyah “Rosulullah memerintahkan kami untuk membuat masjid di kampung-kampung kami dan membersihkan serta mengelokkannya.”

Adapun “*fī buyūtin aẓinallāhi an turfa‘(a)*” berangkat tafsir Ibnu Kaşir, maksudnya ialah menjaga dan memelihara kebaikan, dari kotoran perkataan atau perbuatan yang tidak layak dilakukan didalamnya (masjid).<sup>22</sup> Seiringan perkataan Abī Ṭalhah dari ‘Abdullāh bin ‘Abbās, “Allah telah melarang perbuatan sia-sia didalamnya”. Pada riwayat lain, sebagaimana cerita Buraidah; “seseorang laki-laki mencari barangnya yang hilang dari masjid, (lalu) ia bertanya, siapa yang melihat untaku yang berwarna merah?, Rosulullah menjawab: “*Engkau tidak akan*

<sup>21</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), Qur’an in Word,.

<sup>22</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Aẓīm*, Juz 6, 56-57

*menemukannya! Sesungguhnya masjid dibangun untuk tujuan tersendiri (yakni shalat dan dzikrullāh).’’<sup>23</sup>*

Hakikatnya, bertasbih pada ayat ini sangat diperhatikan dan dimuliakan. Namun bukan berarti mengabaikan urusan dunia, melainkan keduanya harus tercapai pada titik keseimbangan dan sesuai prinsip keislaman.

(عن عبد الله بن عمرو) قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم عمل عمل امرئ يظن أن لن يموت أبداً واحذَرْ حَذَرَ امرئ يَحْشَى أن يموت غداً<sup>24</sup>

(Abdullah bin Umar) berkata: Rosulluh SAW bersabda: “Berusahalah seperti orang yang mengira bahwa ia tidak akan mati selama-lamanya dan waspadalah seperti kewaspadaan orang takut mati besok.”

Demikian, sebagai orang beriman kepada Allah diharuskan pandai-pandai diantara keduanya, tidak diperbolehkan mementingkan salah satu namun keduanya itu seimbang.

Dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan ayat ini memanasifestasikan tasbih adalah penerang (didapatkan cahaya-Nya) yang akan melindungi dari siksa dunia maupun akhirat dengan hidup seimbang.

c. Q.S Al-Aḥzāb Ayat 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً  
وَأَصِيلًا

<sup>23</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Azīm*, Juz 6, 58.

<sup>24</sup> Ahmad ‘Alī bin Muhammad bin ‘Alī Ḥajāt al-‘Asqālānī, *Al-Garā’ib al-Mulatawaṭah Min Musad al-Firdausi al-Musamma* (Dubai - Uni Emirat Arab: Dar al-Bar, 1439), 429.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”<sup>25</sup>

Dikutip dari Tasfir al-Misbah, Rosulullah pada saat itu dicerca dihina para orang-orang *munafiqin* karna pernikahannya dengan Zainab, dimana janda bekas anak angkatnya. Kaum muslimin, apabila mendengar hal itu kemungkinan terpancing memaki balik.

Pada hakikatnya demikian itu termasuk pelecehan kepada Allah, karena merupakan penghinaan atas ketetapan Allah yang telah ditetapkan. Sebagaimana itu diperintahkan bedzikir dan mensucikan-Nya dari segala kekurangan, bukan hanya dilakukan pada saat selesai shalat saja, tetapi sepanjang hari. Terlepas kata *bukratan* “pagi”, dan *aşilān* “petang”, namun pada tiap-tiap aktivitas mengingatkan tentang kehadiran dan kebesaran Allah ialah berdzikir.<sup>26</sup>

Dimana itu menunjukkan, tasbih pada ayat ini merupakan pengobat atau penenang rasa sakit.

d. Q.S *Aṭ-Ṭūr* Ayat 49

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

Artinya: “Bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian malam dan pada waktu terbenamnya bintang-bintang (waktu fajar).”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), Qur’an in Word,.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH* (Pesan, Kesan, Dan Keserasaian al-Qur’an) (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 494.

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), Qur’an in Word,.

Maksud dari *waidbārān-nujūm(i)*, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu ‘Abbās, ialah dua rakaat sebelum shalat shubuh “disaat bintang-bintang terbenam (menghilang)”. Dalam kitab *aṣ-Ṣaḥīḥain*, ditegaskan Aisyah berkata “Rosulullah tidaklah memelihara suatu amalan sunnah melebihi shalat dua rakaat sebelum shalat subuh.” Dan bahkan dua rakaat tersebut melebihi daripada dunia dan seisinya”. Seiringan dengan, Muslim:

رَكَعَتَا الْفَجْرِ حَيْرٌ مِّنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

“Dua rakaat (sebelum) shalat Shubuh lebih baik daripada dunia dan seisinya.”

Demikian, diantara beberapa shalat sunnah, shalat dua rakaat sebelum shalat shubuh sangat-sangat diutamakan. Selain daripada waktu yang berat dilaksanakan bagi sebagian orang, hal itu juga menjauhkan dari sikap ria. Adapun makna tasbih disini, bisa diartikan sebagai shalat, sebagaimana telah diketahui tasbih itu berada dalam bacaannya.

Dari uraian diatas, tasbih bisa diartikan sebagai penghilang sifat buruk, sebagaimana shalat dua rakaat sebelum shubuh dapat menjauhkan sifat ria.

## 2. Pemaknaan *Ḥadīs* Terkait Tasbih

### a. Tasbih; Pendekat Diri Terhadap Allah

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى

اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ<sup>28</sup>

“Dan berkata (Rosulullah) SAW: ‘dua kalimat ringan di ucapan, berat dalam timbangan, dicintai

<sup>28</sup> ‘Usymān bin Sa‘īd bin ‘Usyman bin ‘Umar bin Abū al-Dānī, *Al-Risālah al-Wafīyyah Limazhab Ahl al-Sunnah Fī I’tiqādāt Wa Uṣūl al-Dīyyānāt* (Kuwait: al-Imam Ahmad, 1421), 205.

*Maha Pengasih ialah subhānallāhi wa biḥamdih(i), subhānallāhil-‘azīm(i).’’ (H.R Muslim 4/2072)*

Sebuah kalimat yang *simple*, namun termasuk yang berat timbangan. Demikian apabila senantiasa diamalkan, selain daripada mendapatkan keuntungan amalan namun mudah diamalkan juga dapat mendekatkan dengan-Nya bisa tercapai; karenanya melakukan sesuatu yang dicintai kekasih itu sangat memungkinkan dapat mendekatkan sebagaimana mengucapkan bacaan tasbih diatas.

- b. Tasbih; Pemberi Kebaikan atau Penghapus Kesalahan
- حدثنا عبد الله بن نمير، حدثني موسى، عن مصعب بن سعد، قال: حدثني أبي، قال: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: يُسَبِّحُ مِئَةَ تَسْبِيحَةٍ، فَيَكْتُبُ لَهُ أَلْفَ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحِطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ<sup>29</sup>

*“Dari Abdullāh bin Namīr dari Mus‘ab bin Sa‘id dari ayahnya, berkata: Kami pernah ada di sisi Rosulullah SAW kemudian bersabda: Apakah salah seorang dari kalian tak mampu guna memperoleh seribu kebaikan tiap-tiap hari? Maka seorang duduk tanya, bagaimana seseorang bisa memperoleh seribu kebaikan? Beliau jawab, dia bertasbih seratus kali, maka memperoleh seribu kebaikan atau dihapus darinya seribu kesalahan.”*

<sup>29</sup> Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Basrī Syumma ad-Damasyqī, *Jāmi‘ Al-Masānīd Wa al-Sunan al-Hadī Liaqmam Sanan* (Beirut-Lebanon: Dar al-Khadir, 1419), 388.

Dimana pengajuan pertanyaan Rosulullah mendatangkan kemaslahatan dengan bertanya seseorang itu.

Tasbih disini untuk yang 100 kali sesuai sebagaimana dikatakan, dan walaupun banyak itu dapat dan menjadi sebab didapatkan seribu kebaikan atau kesalahan seribu akan terhapuskan. Dengan ini mengartikan, tasbih merupakan pemberi kebaikan atau penghapus kesalahan.

3. Relevansi Penafsiran Q.S *Ar-Rūm* Ayat 17-19 dengan Tafsir *Maqāṣidi*

Sepanjang sejarah yang ada, penafsiran al-Qur'an tidak mengalami keberhentian, membuktikan *sholihūn li kulli zamān wa makan* (sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi zaman). Usaha yang dalam menafsirkan tidak akan sampai pada ujungnya, bahkan sebaliknya yakni eksis, semua karna ketidakpuasan akan pendekatan, hasil penafsiran dan lainnya.<sup>30</sup> Berangkat pada hal tersebut, penafsiran akan menjadi wacana, bahasan, menarik minat, yang akan berlanjut terus-menerus. Tafsir *Maqāṣidi*, yang mampu menafsirkan dan menghasilkan ungkapan makna universal serta meminimalisir perbedaan pendapat yang ada, itu cocok untuk dipergunakannya.<sup>31</sup>

Penafsiran Q.S *ar-Rūm* ayat 17-19, memiliki maksud-maksud yang belum diketahui secara spesifik, sesuai dengan kelebihan *maqāṣidi* yang memprioritaskan makna secara komprehensif.<sup>32</sup> Adapun makna yang dimaksudkan belum spesifik beberapa diantaranya: *Pertama*, kalimat tasbih merupakan bacaan yang mana; *subḥanallāh, subḥanallāhi wabḥamddihi subḥanallāhil 'azīm*, atau *subḥanallāhi hīna tumsūna wa hīna tuṣbihūn-*

---

<sup>30</sup> Nihayah dan Abdurrahman, "Relevansi Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Pemikiran Muhammad Thalib)," *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2, 1 (Desember 2018): 221.

<sup>31</sup> Hamdani Anwar, "Corak Maqāṣidi dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2, 17 (2017): 169.

<sup>32</sup> Anwar, 176.

walahul ḥamdu fī samāwāti wal arḍi wa'asyīyyau wa ḥīna tuḥirūn,<sup>33</sup> atau apa yang dimaksud shalat lima waktu, sebagaimana penjelasan-penjelasan diatas. Kedua, yakni detail waktu pagi dan petang “...ketika berada pada petang dan pagi hari.(Q.S ar-Rūm: 17)”, sore yang merupakan datangnya malam dengan kegelapannya dan pagi itu petualangan siang seiringan dengan terangnya,<sup>34</sup> atau petang berarti tampaknya kegelapan setelah matahari terbenam maupun pagi memiliki arti masa terakhir siang sebelum matahari tenggelam.<sup>35</sup> Perbedaan pendapat yang ada ini sangatlah terhubung dengan tafsir *Maqāṣidi*, yang mempunyai salah satu fungsi yakni meminimalisir perbedaan pendapat, dianalogikan seseorang yang mempunyai pena dan dia melihat kertas kosong saat itu, memiliki tugas menulis atau tidak, kemaslahatan untuk dirinya bahkan orang lain jika menulis itu akan tercapai, demikian sama halnya yang terjadi pada tafsir *Maqāṣidi* kepada Q.S ar-Rūm Ayat 17-19, terlepas dan perlu diperhatikan bahwasanya ini merupakan ijtihad yang dilakukan penelitian, untuk kebenaran sebenarnya hanya milik Allah semata dan tidak ada makhluk setelah Nabi Muhammad yang bisa menafsirkan seperti nya, namun diharapkan ini mendekati kebenaran itu atau dijadikan pembelajaran terlepas salah dan benar dipastikan akan mengandung hikmah dari-Nya.

Jadi, berdasarkan uraian-uraian diatas tafsir *Maqāṣidi* mempunyai relevansi terhadapnya (*ar-Rūm*, 17-19), beberapa alasan yang ada yakni kurangnya penjelasan karna tidak detail atau spesifik, jika dilihat dari segi penjelasan terlihat mempunyai makna yang lebih dalam (tersembunyi), dan hubungan ayat satu dengan ayat lainnya

---

<sup>33</sup> Ibnu Katsir, *RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR*, ed. oleh Tedi Ruhlat, Mutaqin Zaenal, dan Chandra Kurniawan (Bandung: Jabal, 2013), 391.

<sup>34</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH Ringkasan Tafsir IBNU KATSIR JILID 3 (Surah Al-Israa'-Yaasiin)*, trans. oleh Drs. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 757.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 180.

itu saling terkait dikarenakan mempunyai satu maksud satu yang sama dan tidak terpisahkan yang perlu digali.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Nilai-Nilai Fundamental Tafsir *Maqāṣidi* Q.S *Ar-Rūm* Ayat 17-19

##### a. Nilai Keadilan (*justice* atau *al-'adalah*)

*Fasubhānallāhi* “bertasbihlah kepada Allah”, secara jelas perintah-Nya untuk bertasbih, bukan hanya manusia melainkan semua makhluk seisi langit dan dibumi termasuk malaikat,<sup>36</sup> ‘hewan dan tumbuh-tumbuhan tapi manusia tidak memahami mereka karena memiliki bahasa berbeda’.<sup>37</sup> Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari Ibnu Mas’ūd pernah berkata, seraya: “Kami pernah mendengar tasbih yang diucapkan makanan ketika hendak dimakan”, juga ada pendapat lain mengatakan; Rosulullah itu melarang membunuh hewan yang bernama katak karena bunyinya katak merupakan tasbih,<sup>38</sup> tetapi manusia tidak mengerti, lepas dari itu Allah-lah yang Maha Mengetahui.

Ayat 17 yang menjadi point utama dari tiga ayat tersebut memerintahkan tidak hanya manusia namun semua makhluk untuk bertasbih, dengan menempatkan sesuai pada tempat secara proporsional, dimana manusia sebagai makhluk yang bertugas sebagai khalifah dimuka bumi juga bertasbih, malaikat dan bahkan katak melakukan hal yang sama. Demikian itu menunjukkan nilai keadilan, memanasifestasikan untuk tidak membeda-bedakan sesama makhluk Allah (dari penyuruhan-Nya bertasbih kepada makhluk, tidak membeda-bedakan “semuanya bertasbih, dan hal juga telah diterangkan

---

<sup>36</sup> aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz 9, 72.

<sup>37</sup> Abī al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Quraisy ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Azīm* (Dar al-Tayyibah Linnasyr wa al-Tauzi’: Arab Saudi - al-Riyad, 1420), Juz 5, 79.

<sup>38</sup> bin Kaṣīr al-Quraisy ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Azīm*, 1420, Juz 5, 79.

pada *al-Isrā'* ayat 44<sup>39</sup>); manusia dengan manusia atau manusia dengan hewan dan lainnya., dimana semua makhluk adalah ciptaan-Nya maka tidak selayaknya kita membeda-bedakana (menghina) yang mana itu sama saja menghina-Nya. Demikian itu adalah realisasi, dari mesucikan-Nya, hati turun ke ucapan kemudian menjadi perbuatan (keadilan), sebagai cerminan dan sesuai apa maksud yang ingin disampaikan.

b. Nilai Kesetaraan (*equality* atau *al-Musāwāh*)

Dalam nilai kesetaraan pada ayat-ayat tersebut, mempunyai kemiripan pada nilai keadilan namun berbeda. Kesetaraan membuat sesuatu itu mutlak (*absolut*) tanpa melihat porsi pada subjek, sedangkan keadilan melihat (menempatkan sesuai tempat atau subjek secara proporsional) sebagaimana penjelasan nilai keadilan diatas.

Pilihan manusia terdiri dari dua; menjadi baik atau tidak baik, Dimana itu dikembalikan kepadanya, pilihan akan menentukan kehidupan setelahnya (akhirat), surga atau neraka. Begitu pula, barangsiapa bertasbih akan mendapat pahala, sebaliknya jika tidak; tidak mendapatkan apa-apa namun kerugian semata pada akhirnya (jika tasbih dimaksudkan shalat maka berdosa).

Firman-Nya ayat 18, *wa laahul ḥamdu fis-samāwāti wal-ard(i)*, “segala puji hanya bagi-Nya dilangit dan dibumi”, sebagaimana perkataan Ibnu Kaṣīr; Allah Mahaterpuji atas ciptaan-Nya dilangit maupun bumi.<sup>39</sup> Memanifestasikan, manusia yang ciptaan-Nya selayaknya memuji dan mensucikan-Nya, demikian itu baru adil dan pantas. Hal itu juga berlaku pada malaikat yang sangat patuh terhadap-Nya, tidak mendahului satu perkataanpun dan tidak membangkang, apabila ada sebuah perintah dia

---

<sup>39</sup> ad-Damasyqī, Tafsīr *Al-Qur'an al-Azīm*, Juz 6, 276.

bersegera melaksanakan,<sup>40</sup> “Mereka tidak berbicara mendahulu-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.”<sup>41</sup>

Dua makhluk antara manusia dan malaikat, sama-sama mempunyai tanggung jawab untuk mensucikan-Nya (bertasbih). Dan itu memang benar adanya dan harus dilaksanakan, namun Allah tidak membatasi kesempatan bertasbih pada makhluk-Nya demikian itu adalah kandungan nilai kesetaraan pada ayat-ayat tersebut.

Adapun nilai fundamental kesetaraan yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan berdasarkan uraian diatas adalah; tidak diperbolehkan membatasi akan kesempatan yang mana semua makhluk mempunyainya secara *absolut*. Contoh; seorang guru membuat pertanyaan, dimana yang berhasil menjawab akan mendapatkan hadiah, dalam hal ini seorang guru tidak diperbolehkan membatasi akan kesempatan seorang murid siapapun itu memiliki kesempatan mendapatkan hadiah.

c. Nilai Moderasi (*moderation* atau *al-wasafiyah*)

Nilai moderasi dalam kandungan ayat-ayat *ar-Rūm* ayat 17-19, ditunjukkan dengan perintah bertasbih, mengisyaratkan itu semua makhluk *wa lahul-ḥamdu fis-samāwāti wal-ard(i).*” Keseluruhan makhluk yang ada pada bumi dan langit yang tujuh, semuanya tunduk, taat, bertasbih dan hanya bertasbih kepada-Nya.

Dia (Allah) mengetahui perbedaan diantara makhluk, ada yang mempunyai kekurangan dan kelebihan, seperti; malaikat yang selalu taat akan perintah, bahkan saat ada perintah mereka amat

---

<sup>40</sup> bin Kaṣīr al-Quraisy ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Azīm*, 1420, Juz 5, 338.

<sup>41</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word”, (Q.S al-Anbiya ayat 27)

bersegera melaksanakan,<sup>42</sup> sementara manusia tidak demikian “ketaatan ada padanya, juga ada yang tidak”. Sehubungan itu, juga membuktikan dalam firman-Nya itu mengandung nilai moderat; penguasaan akan kelebihan dan kekuarangan.

Denikian, terkandung kandungan nilai moderasi; penjunjungan tinggi nilai moderat sebagaimana Allah moderat atas makhluk-Nya; penguasaan akan kelebihan dan kekurangan, karnanya penyebab akan kesombongan itu dari kurangnya penguasaan terhadap kelebihan yang dimiliki, sedangkan sebab kurangnya *tawadū'* (rendah hati) itu kurangnya penguasaan akan kekurangan itu sendiri.

- d. Nilai Kebebasan dan Tanggung Jawab (*freedom and responsibility* atau *al-ḥurrīyah wa al-mua'disu'alīyah*)

Nilai yang saling keterkaitan satu sama lain (satu kesatuan); bilamana seseorang yang bebas dari adanya aturan berlaku demikian bertanggung jawab atas tindakan bebasnya. Dimana itu diiringi dengan jujur dan sesuai tuntunan kata hati.<sup>43</sup>

Sebagaimana ayat 17, *fa subḥānallāh(i) “bertasbihlah kepada Allah”*, perintah tersebut termasuk mengacu pada manusia sebagaimana diketahui ada yang melaksanakan juga ada yang tidak. Menunjukan Dia itu memberikan kebebasan sekaligus menunjukan sebuah kebenaran yang nyata untuk bertasbih, dengannya dapat mensucikan-Nya sehingga membekas dihati yang mana akan menuntunnya ke jalan yang benar, daripada melakukan hal yang sia-sia tentu akan merugikan, contoh; mabuk-mabukan itu jelas salahnya. Adapun bukti kebebasan benar adanya, telah dijelaskan pada ayat lain yang berbunyi: “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)*.”

---

<sup>42</sup> bin Kaṣīr al-Quraisy ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-Azīm*, 1420, Juz 5, 338.

<sup>43</sup> Hj. Siti Rohmah, M.A, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan -Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 74.

*Sungguh, telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat.*<sup>44</sup> Manusia memiliki kebebasan untuk memilih bertasbih atau tidak, namun pilihan menentukan kehidupan setelahnya dan hal ini sangat-sangat perlu diperhatikan. Apabila memilih jalan yang buruk “tidak bertasbih” didapatkannya adalah kerugian yang amat besar, adapun jika bertasbih dimaksudkan bertasbih itu shalat maka berdosa karenanya merupakan kewajiban.

Dari penjelasan diatas, maka ayat-ayat kajian itu terlihat mengandung nilai kebebasan dan tanggung jawab, dan sebagai muslim beriman alangkah baiknya selalu memperhatikan akan nilai-nilai tersebut.

Daripada itu, dapat ditarik kesimpulan nilai kebebasan dan tanggung jawab yang terkandung adalah; *pertama*, pentingnya menjaga kebebasan akan beribadah; sedemikian itu yang wajib sebaiknya dilakukan dengan segera dan jika tidak bisa Dia juga masih memberikan kebebasan sampai pada waktu yang ditentukan. *Kedua*, sangat pentingnya tanggungjawab untuk dijadikan kebiasaan; dimana keluangan beribadah itu juga mengemban tanggung jawab, jika wajib telat maka berdosa namun sunnah tidak apa-apa tapi jika diteruskan terus menerus juga akan mendapatkan kerugian karena tidak memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan mungkin kelak akan di pertanggung jawabkan sisa waktu itu digunakan apa.

2. Aspek-Aspek *Maqāṣid* Q.S *Ar-Rūm* Ayat 17-19
  - a. *Hifẓ al-Dīn* (menjaga dan memelihara agama)

Sebagaimana Ibnu ‘Abbās tentang ayat 17-18, mengatakan maksudnya itu “mensucikan Allah” pada tiap-tiap lima shalat,<sup>45</sup> demikian pensucian tersebut diharuskan bersuci atau berwudlu dahulu sebelum

---

<sup>44</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word”, (Q.S al-Baqarah Ayat 256)

<sup>45</sup> at-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an* Tafsīr *al-Ṭabarī*, Juz 9, 74

melaksanakan, selainnya hati bersih (suci) karnanya ibadah. Kesucian lahir yang merupakan wajibnya, sepantasnya batin mengikuti. Sehingga terlepas dari pikiran-pikiran yang membuat tidak khusyuk. Sebagaimana pensucian hati (batin) merupakan *i'tikad* teguh, dan itu bisa tertuju pada shalat dan khusyuk.

Salah satu ciri-cirinya, memperhatikan apa-apa yang memang harus diperhatikan, misal; bacaan tajwid, makhraj, hafal dan bertanggung jawab atas bacaan Qur'an yang dibaca. Hal ini akan menjadi contoh masyarakat bagaimana shalat yang benar, walaupun dilakukan sengaja atau tidak. Sebagai muslim beriman, akan mengajarkan ilmu yang sudah didapatkan, dan selalu mendirikan shalat dimanapun dan situasinya berada:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (Q.S *an-Nisā'*: 103)

Shalat adalah kewajiban tiap-tiap individu. Melihat dari realitas yang ada, tidak semua orang belajar agama secara mendalam; belajar hanya pada saat bangku sekolah mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentangnya. Demikian ini menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai umat muslim beriman, mengajarkan. Serta menjadi amalan yang tidak akan terputus. Dari Abū Hurairah r.a, Rosulullah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ

جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ<sup>46</sup>

“Jika seseorang manusia meninggal, terputus amalnya, kecuali dari tiga hal; sedekah jariyah, ilmu

---

<sup>46</sup> Abū Zakarīyā Mahyuddīn Yaḥya bin Syaraf bin al-Nawawī, *Riyaḍuṣ Ṣalḥīn (Sedekah Atas Orang Mati Dan Do'a Untuknya)* (Damaskus-Beirut: Dar Ibn Katsir, 1428), 284.

yang bermanfaat, atau anak shalih yang berdo'a untuknya." (H.R Muslim)

Ini menunjukkan, Allah bukan hanya memerintahkan bertasbih melainkan kandungan lebih dalam juga menyuruh untuk senantiasa mengajarkan ilmu yang telah didapat atau mengamalkan. Dari segi produktif (*min haiṣu al-wujūd*), bisa dilakukan dengan mengajar di tempat pembelajaran; madrasah atau sekolah dasar atau tingkatan bawah atau atasnya. Sementara protektif (*min haiṣu al-'adam*): *Pertama*, sebagai pengajar seirangan mengajar juga diharuskan bersifat baik, sopan, demikian memperat silaturrahi baik dengan murid atau sesama pengajar. *Kedua*, dengan pengetahuan mulianya seorang guru, maka menghormati seorang pengajar haruslah semestinya dilakukan karena merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. *Ketiga*, sebagai guru juga berarti melatih bersabar terhadap murid.

Ditinjau dari segi aspek *ḥifẓ al-dīn* yang terkandung pada ayat 17-18, berdasarkan urai-uraian diatas maka: *Pertama*, melestarikan atau mengamalkan ilmu agama yang telah didapat. *Kedua*, menjaga keutuhan antar sesama; orang tua, saudara, guru, teman dan lain-lain sebagaimana mengikuti cara-cara agama. *Ketiga*, menghormati orang lain, karenanya sesama makhluk-Nya berjuang dan memenuhi tanggung jawab agama, sebagai khalifah. *Keempat*, memperkuat keimanan terhadap-Nya.

b. *Ḥifẓ al-Nafs* (menjaga dan memelihara jiwa/nyawa)

Penggalan ayat 18, *walahul-ḥamdu fis-samāwāti wal arḍ(i)* maksudnya; Allah Maha Terpuji atas apa yang ada dilangit dan bumi,<sup>47</sup> mengetahui akan hal itu selayaknya Allah-lah yang disembah dipuji (mensucikan-Nya) pada waktu silih berganti, menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya,<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-Aẓīm*, Juz 6, 276-277.

<sup>48</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-Aẓīm*, Juz 6, 276.

dalam atau luar shalat (mengucap tasbih dengan lisan/batin). Manusia akan mendapatkan petunjuk dan *taqarrub* (dekat) dengan-Nya serta mendapatkan ketentraman luar dalam yang sebenarnya, yang bahkan tidak bisa didapatkan kapanpun dan dimanapun. Sejalan Q.S *Hijr* ayat 98; *wasabbih̄ biḥamdi rabbika* “maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, bermaksud; jika kamu mengalami hal tidak kamu sukai maka segera; bersyukur, shalat, Allah akan melindungimu dari hal yang menggelisahkan.”<sup>49</sup>

Dan dari Abī Mūsā al-'Asy'arī, Rosulullah bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ  
وَالْمَيِّتِ<sup>50</sup>

“Perumpaan orang yang berdzikir (mengingat) Rabbnya dan tidak bagaikan yang hidup dan yang mati.” (H.R Bukhārī no. 67)

Demikian ketentraman sebenarnya, bukan dari materi semata namun semua itu adalah perantara, dimana tidak terbutuhi tidak mengancam kehidupan (*taḥsīniyāt*).<sup>51</sup> Apabila batin sudah tentram akan Dia, memandang materi bahkan segala isi bumi yang ada sebagai titipan-Nya, ini akan menjaga dan memelihara jiwa sehingga tidak terjerumus akan keindahan dunia yang bersifat sementara.

Maka sebagaimana uraian-uraian diatas, dilihat dari segi produktif; ketentraman bisa didapatkan dengan membelanjakan harta yang telah diberikan, seiringan jalur dari-Nya. Protektif, dengan usaha

<sup>49</sup> aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'an* Tafsīr *al-Ṭabarī*, Juz 7, 137

<sup>50</sup> bin Syaraf bin al-Nawawī, 297.

<sup>51</sup> Aay Siti Rouhatul Hayat, “Implementasi Pemeliharaan Jiwa (Hifz al-Nafs) Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga,” *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2, 5 (2022): 158.

menjaga harta sesuai aturan-Nya, itu menjaga dan menjauhkan dari siksa dunia maupun akhirat.

Bersumber dengan itu, aspek *hifz al-nafs* yang terkandung ialah menjauhi hidup berlebihan (cukup lebih baik), mengutamakan hal yang bersifat kekal atau terpenting, tidak diperbolehkan memelihara sifat sombong karenanya semua bersifat titipan.

c. *Hifz al-'Aql* (menjaga dan memelihara akal)

Pada ayat 19, “*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup*”, maksudnya; menunjukkan kesempurnaan akan kekuasaan-Nya pada silih berganti “bergantian”; “hidup dan mati”, seperti mengeluarkan biji dari tumbuhan maupun sebaliknya, dan mengeluarkan orang mukmin dari kafir atau mengeluarkan orang kafir dari mukmin.<sup>52</sup> Terusan ayat, *wayukrijul arḍa ba'da mautihā* “*menghidupkan bumi setekah mati (kering)*”, itu seperti angin sebagai berita bergembira akan datangnya rahmat (hujan) sehingga mendung datang dan hujan terjadi.<sup>53</sup> Sebagaimana Ibnu Kaṣīr mencotontkan firman-Nya Q.S *al-A'rāf* ayat 57, supaya hamba-Nya dapat mengambil pembelajaran atau hikmah pada tiap-tiap kejadian, karenanya kalimat terakhir ayat *wakaẓalika tukhrajūn* “*Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).*”

Sehubungan itu, memperlihatkan kekuasaan-Nya yang Maha Kuasa lagi Maha Suci, mempertegas kedua ayat sebelumnya, sehingga; manusia merenungi, memikirkan atau memperhatikan akan sekelilingnya (mengambil tiap-tiap pelajaran yang ada). Demikian dibutuhkan akal yang sehat, dan itu juga dibutuhkan termasuk bertasbih sebagaimana penyuruhan ayat 17 “pensucian terhadap-Nya”.<sup>54</sup> Mencerminkan suci akal secara fisik (sehat) sehingga

<sup>52</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-Aẓīm*, Juz 6, 277.

<sup>53</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-Aẓīm*, Juz 6, 277.

<sup>54</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-Aẓīm*, Juz 6, 277.

dapat mendorongnya untuk senantiasa bertasbih atau ibadah lainnya.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ  
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, keduanya terdapat dosa besar dari beberapa manfaat bagi manusia (Akan tetapi) dosa keduanya lebih besar daripada manfaat bagi manusia.” (Q.S *al-Baqarah*: 219)

Sebagaimana perkataan Umar bin Khattab, *khamr* merupakan seluruh sesuatu yang bisa mengacaukan akal, dimana turun ayat itu namun Umar merasa tidak jelas, maka turunlah dua ayat (Q.S *an-Nisā'*: 43 dan *al-Mā'idah*: 91, namun yang utama jawaban-Nya yang kedua (ucap umar; kami berhenti, kami berhenti).<sup>55</sup>

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي  
الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ  
فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: “Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) salat, maka tidaklah kamu mau berhenti?.” (Q.S *al-Mā'idah*: 91)

<sup>55</sup> bin Kaṣīr al-Quraisy ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-Azīm*, 1420, Juz 1, 578.

Sebagaimana sabda Rosulullah:

الْحَمْرُ أُمَّ الْحَبَائِثِ فَمَنْ شَرِبَهَا لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ أَرْبَعِينَ  
يَوْمًا فَإِنْ مَاتَ وَهِيَ فِي بَطْنِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً<sup>56</sup>

“Minuman keras itu induk dari hal-hal buruk, siapa yang meminumnya maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 hari, apabila meninggal sementara minuman keras berada didalam perutnya, maka ia akan meninggal dunia dalam keadaan jahiliyyah.” (dari Abu Hurairah, al-Bukhārī tidak memasukanya)

Begitu pentingnya menjaga akal, melanggar larangan-Nya itu bukan hanya untuk batin melainkan fisik atau kesehatan pula. Guna terhindar ketidakwarasan dan berfungsi semana mestinya; *taklīf* dalam sebuah hukum, karnanya Allah yang Maha Tahu sebenar-benarnya maka demikian dibutuhkan akal; menjaga dan memliharanya, yang berguna; memahami dan memikirkan, isi kandungan al-Qur’an (menimbang sesuatu yang abstrak atau ghaib pada kebenarannya<sup>57</sup>)

Demikian hal yang bisa dilakukan, secara produktif ialah berusaha menumpas khamar; minuman keras atau segala sesuatu yang memabukan untuk kemaslahatan masyarakat dan mendapat rida-Nya secara bermasyarakat maupun berkeluarga (kelompok atau individu). Untuk protektif, menjauhi pergaulan yang berbau memabukan (jika mungkin dilakukan pemberian nasihat).

Berdasarkan hal itu, maka aspek *ḥifẓ al-‘aql*; larangan untuk meminum minuman memabukan, mengutamakan pergaulan berbau kebaikan atau

---

<sup>56</sup> Muḥammad bin Ismā‘il bin Ṣalah bin Muḥammad al-Ḥasanī al-Kahlānī al-Ṣan‘anī Abū Ibrahīm ‘iz al-Dīn, *Al-Tanwīr Sarḥ al-Jāmi ‘uṣṣagīr* (Riiyad: Maktabatun Dar al-Salam, 1432), 56.

<sup>57</sup> Muhammad Amin, “Kedudukan Akal Dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 3 (June 2018): 81.

kebanaran menurut agama “menjaga akal tetap suci (baik) dan jauh dari pemikiran buruk”, senantiasa meningkatkan keimanan; dimana itu akan membentengi segala tindakan dan memasukannya dalam kebaikan sehingga terjaga dari segala tindakan buruk termasuk merusak akal.

d. *Ḥifẓ al-Nasl* (menjaga dan memelihara keturunan)

Ibnu Jarir aṭ-Ṭabarī, *walahul-ḥamdu fis-samāwāti wal-arḍ(i)* ialah segala puji bagi Allah dari semua makhluk di langit maupun bumi (malaikat ataupun penduduk bumi),<sup>58</sup> demikian diharuskan tunduk dan taat kepada-Nya “mengikuti al-Qur’an” (diantaranya; tertera pada ayat 17-18 ‘pensucian-Nya’, dalam penyampaian Bisyr sampai pada Qatadah maksudnya itu tiap-tiap shalat selain isya’,<sup>59</sup> tetapi pendapat tersebut berbeda dengan Ibnu ‘Abbās; lima shalat’<sup>60</sup>).

Berangkat dari uraian tersebut, menunjukkan Allah sangat memperhatikan kesucian; dimana kesucian itu keterkaitan baik kesucian hati, lidah, anggota tubuh ‘perwujudan hati dan lisan’, sebagaimana Imam al-Rāzi mengatakan. Demikian, Dia secara tidak langsung mengisyaratkannya ‘untuk senantiasa menjaga kesucian’.

---

<sup>58</sup> aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an Tafsīr al-Ṭabarī*, 72.

<sup>59</sup> aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz 9, 72.

<sup>60</sup> aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz 9, 74.

وَعَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا  
يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ نَائِلُهُمَا الشَّيْطَانَ. رَوَاهُ  
التِّرْمِذِيُّ<sup>61</sup>

Dari Umar, Rosulullah SAW bersabda: “Ingat! Bahwa tidaklah laki-laki itu berkhalwat dengan perempuan kecuali yang ketiganya ialah syaitan.” (H.R Tirmidzi)

Sebagaimana hadits diatas juga memiliki persamaan perintah. Maka menjaga kesucian perbuatan itu termasuk maksud pada ayat-ayat tersebut. Contoh; seperti yang dikatakan dalam hadits diatas. Menjaga kesucian dalam hubungan sangat penting dilakukan, sebagai ketaqwaan terhadap-Nya juga membentengi atau mengantisipasi dari keburukan. Menjaga eksistensi keturunan dan mendapat rida-Nya (dengan pernikahan; perjanjian suci,<sup>62</sup> dan bukan sebaliknya yang tidak memperdulikan yang demikian itu merupakan kedurhakaan terhadap-Nya.

Keterkaitan itu, tindakan produktif yang bisa dilakukan ialah; memberikan edukasi tentang berbahaya-nya berdua-duan laki-laki dan perempuan, mengingatkan kesucian diri sebagaimana Allah menyuruh mensucikan-Nya pada waktu silih berganti (Q.S *ar-Rūm*; 17). Sedangkan protektif; menjauhi berdua-duan sama lawan jenis, selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Adapun aspek *hifz nasl* yang terkandung berdasarkan uraian diatas adalah: *Pertama*,

---

<sup>61</sup> Alī bin (Sulṭān) Muhammad Abu al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Mulā al-Harawī al-Qarī, *Mirqāt Al-Mafāṭīh* (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1422), 2056.

<sup>62</sup> Aisyah Ayu Musyafah, “Perkawinan Dalam Prespektif Filosofis Hukum Islam,” *Jurnal Dasar-Dasar Pemikiran Hukum: Filsafat Dan Hukum*, 2, 2 (November 2020): 112–13.

pentingnya menjaga dan memelihara kesucian hubungan (pernikahan) dari proses yang suci demikian anak yang dihasilkan mengemban nama baik dan tidak buruk. *Kedua*, keutamaan bergaul kepada orang-orang shalih guna terhindar dari hubungan tidak suci (zina), demikian keturunan yang dihasilkan diharapkan mendapat keridaan-Nya.

e. *Hifz al-Mal* (menjaga dan memelihara harta)

Beriringan dengan *hifz al-nasl*, Allah sangat memperhatikan kesucian (kesucian dalam hubungan), demikian juga mengindikasikan mencerminkan dalam mencari harta (kekayaan) dengan cara yang suci ‘jujur’, tidak memghalalkan semua cara dalam bekerja ‘mencuri’. Berlandaskan kejujuran atau halal untuk mengharapkan rida, hidayah, berkah-Nya dalam bekerja.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَآتُوا اللَّهَ الَّذِي آتَيْتُمْ بِهِ  
مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.” (Q.S *al-Mā'idah*: 88)

Tindakan produktif yang bisa diterapkan; bekerja sesuai dengan kemampuan terlepas daripada hasil yang bisa didapatkan. Protektif; menjauhi perbuatan terlarang ‘mencuri’.

Apabila ditinjau dari segi aspek *hifz al-mal* maka; berisi perintah larangan mencuri harta orang lain (dosa), anjuran menjauhkan dari segala harta yang dihasilkan tidak halal, kewajiban untuk memiliki harta yang halal dengan begitu menjauhkan akan kemurkaan-Nya di dunia maupun akhirat.

f. *Ḥifẓ al-Daulah* (negara)

Kecintaan dalam negara, menjaga maupun memelihara tersyiratkan pada ayat 17-19, *fasubhānallāhi hīna tumsūna tuṣbiḥūn* “*Bertasbihlah kepada Allah ketika kamu pada waktu senja dan waktu pagi*”, Dia-lah yang memerintahkan manusia untuk senantiasa bertasbih atau mensucikan-Nya pada waktu silih berganti,<sup>63</sup> dari sifat tidak layak, dimana seiringan bertasbih bekas akan kebenaran kekuasaan dan kesempurnaan-Nya tercipta pada hati; sebagai makhluk yang lemah sudah selayaknya bahkan wajib taat terhadap-Nya.

Setelahnya, ayat 18 “*Segala puji hanya bagi-Nya di langit dan di bumi pada waktu petang dan pada saat kamu berada pada waktu siang*”, sebagaimana diktutip dari Ibnu Jarir at-Ṭabarī maksunya itu segala puji bagi Allah atas seluruh makhluk di langit atau di bumi dan bukan selain-Nya,<sup>64</sup> tunduk dan taat kepada sang Penguasa sejati. Tekahir ayat 19, sekali lagi Dia menerangkan akan kekuasaan-Nya dengan mengatakan “*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup*”.

Kesemuannya ayat mengindikasikan, Allah-lah penguasa yang mengatur atas seluruh alam termasuk manusia. Demikian memanifestasikan, apabila Dia penguasa seluruh makhluk di langit dan bumi yang harus ditaati dan dicintai, hal ini merupakan contoh atau petunjuk-Nya, maka penguasa sesama makhluk (presiden atau raja) juga demikian; dalam kutip selagi baik “karena sang Pencipta dan makhluk-Nya itu tidak dapat dipersamakan dimana makhluk bisa berbuat kesalahan sementara Dia tidak.”

---

<sup>63</sup> ad-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Azīm*, Juz 6, 276.

<sup>64</sup> at-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz 9, 72.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rosul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (Q.S *al-Nisā’* ayat 59)

Sebagaimana juga kecintaan dicontohkan Rouslullah terhadap Madinah, dari Sa‘īd bin Abī Maryam dari Muḥammad bin Jā‘far sampai Humaid dari Anas, berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ  
سَفَرٍ، فَأَبْصَرَ دَرَجاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ  
دَابَّةً حَرَكَهَا<sup>65</sup>

*“Disaat kembali Rosulullah kembali berpergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakannya*

<sup>65</sup> Abdurrahman bin Bakrin al-Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Al-Tausyīh Syarh al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* (Riyad al-Rusyd: AL-Maktabatun, 1419), 1360.

(mempercepat) karna kecintaan belaiiau pada Madinah.”

Berangkat uraian-uraian diatas, perbuatan produktif yang bisa dilakukan; berusaha meningkatkan *skill* atau kecerdasan untuk negara sebagaimana Rosulullah mempercepat kendaraan ke Madinah karna kecintaannya, menambahkan ketaatan terhadap bangsa (Q.S *al-Nisā'*: 59), juga menciptakan lapangan kerja, membantu masyarakat sesuai kemampuan. Protektif; taat terhadap pemerintah dan tidak melanggar aturannya (jika baik).

Dari peninjaun diatas, demikian terkandung *hifz al-Daulah*; penyuruhan kecintaan dan ketaatan terhadap pemerintahan negara, juga berisi tidak diperbolehkan berbuat buruk terhadap pemerintah dan jika tidak sependapat demikian harus diselesaikan dengan cara baik dengan menyerahkan keputusan akhir kepada-Nya, menjaga kesucian negara sebagaimana Allah sang penguasa yang Masa Suci dan hamba yang mensucikan-Nya (Q.S *ar-Rūm*: 17)

g. *Hifz al-Bi'ah* (lingkungan)

Ayat 19, *yukhrijul ḥayya minal maiyyiti wa yukhrijul mayyita minal hayyi wa yuḥyī* “Dia mengeluarkan yang mati dan mengeluarkan yang mati dari hidup”. Ibnu Kaṣīr mengartikan penyebutan itu, sebagai ciptaan-Nya sesuai dengan lawannya “yang hidup dan yang mati”, dicontohkan; Allah mengeluarkan tumbuhan dari biji maupun mengeluarkan biji dari tumbuhan.<sup>66</sup> Dan penggalan setelahnya *wa yuḥyil arḍa ba'da matihā* “dan menghidupkan bumi setelah mati (kering)”, itu bermaksud yang salah satunya terdapat Q.S *al-A'rāf* ayat 57, “Dialah yang mendatangkan angin -sampai akhir ayat- buah-buahan.” Allah memberikan tanda berupa angin membawa hujan, awan tebal ke sebuah negeri atau daerah tandus tiada air dimana penduduknya menderita haus juga kelaparan,

---

<sup>66</sup> ad-Damasyqī, Tafsīr *Al-Qur'an al-Azīm*, Juz 6, 276.

kemudian Dia menurunkan hujan sehingga tanah terisi air; sumur penduduk pula, tanaman bermunculan karenanya orang-orang bisa tercukupi dari hasil tanaman yang di tanam.

Sedemikian itu, secara jelas betapa pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan.

Adapun hal-hal yang bisa dilakukan secara produktif; mengedukasi masyarakat tentang pentingnya akan penjagaan dan pemeliharaan lingkungan, melakukan reboisasi terhadap daerah tandus sebagaimana itu tersirat pada *al-A'rāf* ayat 57. Protektif; berusaha melakukan tindakan yang nyata (buang sampah pada tempatnya dan lain-lain), selalu mengingat akan pentingnya lingkungan dan berpedoman menjaga dan memeliharanya sebagaimana Allah menyuruh mensucikan-Nya demikian juga mencontoh pensucian-Nya terhadap diri maupun lingkungan, dan mengingatkan kepada orang yang melakukan kerusakan lingkungan.

Maka jika ditinjau secara aspek *ḥifẓ al-bi'ah*, demikian terkandung; pentingnya untuk memperhatikan lingkungan sekitar 'menjaga dan merawatnya', keutamaan akan kebersihan sedemikian pencontohan Allah untuk mensucikan-Nya maka itu dapat memanifestasikannya, dan yang pasti tidak diperbolehkan atau larangan melakukan kerusakan 'eksploitas' lingkungan.